

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pestisida digunakan hampir di seluruh dunia dan digunakan dari pertanian yang kecil sampai pertanian yang besar di masyarakat desa dan masyarakat kota untuk memberantas hama-hama domestik seperti kecoak, semut, lalat, tikus, nyamuk dan binatang pengganggu lainnya. Penggunaan pestisida oleh masyarakat luas dikarenakan harganya yang relatif murah, tahan, efektif dalam jumlah kecil, beracun untuk banyak organisme dan butuh sedikit tenaga kerja, cepat daya bunuhnya dan bisa dibeli dimana saja.⁽¹⁾

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) dan Program Lingkungan Persatuan Bangsa-Bangsa (UNEP) pada pekerja di sektor pertanian diperkirakan ada 1,5 juta kasus keracunan pestisida yang sebagian besar terjadi di Negara berkembang, 20.000 kasus diantaranya berakibat fatal.⁽²⁾ Sedangkan pada tahun 2016 di Indonesia terdapat 771 kasus keracunan akibat pestisida menurut data dari Kasus Keracunan Nasional (SIKERNAS).⁽³⁾

Indonesia merupakan negara yang mata pencaharian penduduknya sebagian besar sebagai petani, dan juga dikenal sebagai Negara Agraris. Di Indonesia banyak yang menjadikan pertanian sebagai penghasilan utama di daerahnya. Adapun cara yang digunakan petani untuk mempertahankan hasil pertaniannya dengan menggunakan bahan kimia, yaitu pestisida. Pestisida ini berfungsi untuk membunuh hama-hama tanaman dalam memperpanjang kelangsungan hidupnya.⁽⁴⁾

Pada awalnya menggunakan pestisida merupakan cara yang paling ampuh dalam memecahkan semua masalah hama. Pestisida memiliki beberapa jenis, salah satunya yaitu insektisida. Insektisida berfungsi untuk memberantas hama-hama

serangga. Pada kenyataannya insektisida masih menjadi alat yang paling efektif, fleksibel, kuat, murah, dan mudah dalam membunuh hama. Sehingga karena kemudahan tersebut, banyak orang yang menyalahgunakan insektisida yang menimbulkan dampak negatif bagi pemakainya dan lingkungannya. Di pihak lain, banyak yang melihat insektisida sebagai racun yang berbahaya dan tidak selayaknya digunakan dalam program pengendalian hama.⁽¹⁾

Penggunaan pestisida bukan hanya dapat menyelamatkan hasil panen saja, tetapi juga dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi kesehatan pengguna, sosial, ekonomi, dan lingkungan.⁽⁵⁾ Dampak tersebut seperti hama yang menjadi kebal atau resisten terhadap pestisida, bertambahnya hama baru, bertambahnya jumlah hama sasaran, adanya sisa atau residu pada daerah pertanian, matinya organisme non target, keracunan penyemprot pestisida dan terjadinya pencemaran lingkungan pada wilayah pertanian tersebut.⁽⁶⁾ Meskipun pestisida memiliki dampak negatif, tidak mengurungkan niat petani untuk mengurangi pemakaian pestisida.

Menggunakan pestisida yang berlebihan dapat menimbulkan biaya pengendalian yang besar, meningkatkan matinya organisme non target serta kualitas lingkungan yang menjadi buruk.⁽⁷⁾ Penggunaan pestisida yang berlebihan sering tidak tepat sasaran. Ini dibuktikan oleh penelitian dari A.N. Ardiwinata, 2012 bahwa penggunaan insektisida lebih dari 98% dan penggunaan herbisida lebih dari 95% terpapar tidak tepat sasaran, melainkan terpapar ke tanaman, tanah dan air.⁽⁸⁾

Kesalahan dalam menggunakan pestisida dapat menyebabkan keracunan akut dan kronis. Keracunan tersebut terjadi pada pekerja seperti petani, pengencer

pestisida, pekerja pabrik/gudang pestisida dan bahkan juga pada manusia yang tidak ada hubungan pekerjaannya dengan pestisida. Keracunan akut dapat mengontaminasi melalui kulit, saluran pernafasan, saluran pencernaan, dan dapat mengakibatkan kematian apabila mencapai dosis tertentu. Selain tingkat kontaminasi, daya racun antara satu formulasi dengan formulasi lainnya juga dapat menyebabkan keracunan.⁽⁹⁾

Hasil penelitian Budiawan (2013) petani merasakan mual karena terpapar pestisida yang disebabkan karena petani tidak memakai masker saat melakukan penyemprotan pestisida.⁽¹⁰⁾ Penelitian oleh Minaka (2016) ditemukan 60,9% memiliki keluhan kesehatan spesifik yang berhubungan dengan penggunaan pestisida pada petani hortikultura di Desa Pancasari Buleleng.⁽¹¹⁾

Perilaku petani dalam menggunakan pestisida yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya keracunan pestisida. Apabila diketahui perilaku dan cara kerja menggunakan pestisida yang aman, risiko keracunan dapat diperkecil. Faktor yang memungkinkan terjadinya perilaku penggunaan pestisida yang kurang baik yaitu, pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam penanganan pestisida yang masih rendah. Dalam teori Hendrik L. Blom perilaku merupakan pengaruh kedua terbesar setelah lingkungan, karena sehatnya individu, keluarga dan masyarakat itu sendiri tergantung pada manusia itu sendiri. Selain itu juga dipengaruhi oleh kebiasaan, pendidikan, kepercayaan, sosial ekonomi dan perilaku-perilaku lainnya yang melekat pada diri masing-masing.⁽¹²⁾

Hasil penelitian Prijanto (2009) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan tindakan penanganan pasca penyemprotan yang buruk dan memiliki 70,58% probabilitas keracunan pestisida.⁽¹³⁾ Keracunan pestisida juga dapat terjadi karena

petani sering menganggap enteng bahaya pestisida, menurut Djojosumarto (2008).⁽¹⁴⁾

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat, 2016 di Kenagarian Padang Lua pada tahun 2016, terdapat adanya hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan dengan keluhan kesehatan pada petani hortikultura di Kanagarian Padang Lua.⁽¹⁵⁾ Sejalan dengan penelitian tersebut penelitian dari Desnizar, 2016 mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala neurotoksik pada penyemprot pestisida di Kanagarian Alahan Panjang Kabupaten Solok juga terdapat hubungan antara pengetahuan dan tindakan pemakaian APD terhadap gejala neurotoksik.⁽¹⁶⁾

Penyebab keracunan pestisida berasal dari perilaku penggunaan pestisida yang kurang baik. Untuk memperkecil risiko keracunan harus dibentuk perilaku dan cara kerja yang aman. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan pestisida yang kurang baik yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan penanganan yang masih rendah yang dapat menyebabkan munculnya gejala keracunan pestisida.⁽¹⁷⁾

Hasil penelitian Muhammad Ridwan (2017) di Desa Pematang Cermai Kabupaten Serdang menunjukkan 17 dari 33 petani yang telah diwawancarai merasakan gejala keracunan setelah mengaplikasikan pestisida seperti kulit gatal-gatal, mual, mata perih, kulit terasa panas dan sesak napas.⁽¹⁷⁾

Salah satu daerah yang memiliki wilayah pertanian yang luas yaitu Sumatera Barat. Menurut Badan Pusat Statistik (2016) menunjukkan sebanyak 36,44% penduduk Sumatera Barat yang bekerja pada sektor pertanian.⁽¹⁸⁾ Sumatera Barat memiliki 7 Kota dan 12 Kabupaten. Salah satunya adalah

Kabupaten Tanah Datar. Penggunaan lahan di Kabupaten Tanah Datar masih didominasi oleh lahan Kebun Campuran seluas 28.519 ha atau sekitar 21,35%. Kenagarian Aia Angek merupakan salah satu nagari yang ada di Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar. Menurut data dari Kantor Wali Nagari Aia Angek mayoritas mata pencaharian dari penduduknya sebagai petani hortikultura. Jumlah masyarakat yang bertani di nagari aia angek sebanyak 1170 orang yang juga menggunakan pestisida dalam memberantas hama yang tumbuh pada tanaman mereka.⁽¹⁹⁾

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar, terdapat beberapa jenis tanaman hortikultura yang dibudidayakan, antara lain bawang daun, cabe merah, kubis, tomat, sawi, dan wortel. Untuk peningkatan produksi tanaman hortikultura yang dibudidayakan tersebut membutuhkan penggunaan pestisida. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti diduga petani hortikultura mengalami gejala keracunan akibat paparan pestisida.⁽¹⁹⁾

Survei awal yang dilakukan pada 10 petani didapatkan bahwa 7 diantara 10 responden mengalami gejala keracunan pestisida dan tidak memakai APD yang lengkap. Dari tingginya gejala keracunan pada petani di Kanagarian Aia Angek peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap Gejala Keracunan Pada Penyemprot Pestisida di Kanagarian Aia Angek Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan sikap, pengetahuan dan tindakan dengan gejala keracunan pada penyemprot pestisida di Kanagarian Aia Angek Kabupaten Tanah Datar Tahun 2018?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan sikap, pengetahuan dan tindakan dengan gejala keracunan pada penyemprot pestisida di Kanagarian Aia Angek Kabupaten Tanah Datar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi gejala keracunan pestisida pada penyemprot pestisida di Kanagarian Aia Angek Kabupaten Tanah Datar.
2. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan pada penyemprot pestisida di Kanagarian Aia Angek Kabupaten Tanah Datar.
3. Diketahui distribusi frekuensi sikap pada penyemprot pestisida di Kanagarian Aia Angek Kabupaten Tanah Datar.
4. Diketahui distribusi frekuensi tindakan pada penyemprot pestisida di Kanagarian Aia Angek Kabupaten Tanah Datar.
5. Diketahui hubungan antara pengetahuan dengan gejala keracunan pada penyemprot pestisida di Kanagarian Aia Angek Kabupaten Tanah Datar.
6. Diketahui hubungan antara sikap dengan gejala keracunan pada penyemprot pestisida di Kanagarian Aia Angek Kabupaten Tanah Datar.
7. Diketahui hubungan antara tindakan dengan gejala keracunan pada penyemprot pestisida di Kanagarian Aia Angek Kabupaten Tanah Datar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Datar

1. Sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan program tentang kesehatan petani.

2. Sebagai bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan tentang kesehatan petani.

1.4.2 Bagi Penyemprot Pesticida

1. Untuk mengetahui cara pencegahan gejala keracunan dalam penggunaan pestisida
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi gejala keracunan akibat paparan pestisida
3. Agar petani dapat berhati-hati dalam penggunaan pestisida

1.4.3 Bagi Perguruan Tinggi

Memberikan masukan agar penelitian lebih berkembang dan sesuai dengan teori tentang gejala keracunan pada penyemprot pestisida.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada petani hortikultura yang terdapat di Kanagarian Aia Angek Kabupaten Tanah Datar untuk melihat hubungan gejala keracunan pada petani hortikultura. Jenis pertanian yang ada di Kanagarian Aia Angek ada sayur-sayuran dan buah-buahan. Variabel yang akan diteliti yaitu tingkat pengetahuan, sikap, tindakan petani hortikultura dengan gejala keracunan pada petani hortikultura di Kanagarian Aia Angek Kabupaten Tanah Datar.